REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hadis

a. Pengertian Hadis

Dalam pengertiannya, hadis memiliki beberapa kategorisasi pengertian. Kitab *Taisir Musthalah Hadis* memberikan beberapa pengertian. Menurut bahasa, hadis adalah baru atau dalam bahasa arab *jadid*.[11] Kata *jadid* atau baru yang menjadi lawan dari *qadim* atau dahulu. Yang dimaksud *qadim* atau dahulu adalah Al-Qur'an yang menjadi pedoman pertama dan utama bagi umat Islam yang berisi firman-firman Allah swt. Sedangkan yang dimaksud dengan *jadid* atau baru adalah Hadis Nabi Muhammad saw. yang menjadi pedoman kedua setelah Al-Qur'an.

Sedangkan menurut istilah, terdapat pengertian yang disampaikan di dalam kitab *Taisir Musthalah Hadis*.

الحديث إصطلاحا ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة

Artinya: *"Hadis secara istilah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. yang berupa perkataan, perbuatan, ketetapan ataupun sifat"*

Segala sesuatu yang berupa perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat yang disamdarkan pada Nabi Muhammad saw. merupakan hadis. Dalam perkembangannya, terdapat beberapa istilah yang pengertiannya serupa dengan hadis, yaitu *khabar* dan *atsar*. Secara istilah, antara hadis, *khabar* dan *atsar* memiliki kesamaan pengertian secara istilah. Yang menjadi pembeda adalah jika hadis merupakan segala sesuatu yang datang dari nabi Muhammad saw., sedangkan *khabar* adalah segala sesuatu yang datang dari selain Nabi Muhammad saw. begitupun dengan *atsar*, yang berarti segala sesuatu yang

[11] Ahmad Zuhri, Fatlmah Zahara, Watni Marpaung, *Ulumul Hadis*, CV. Manhaji, Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara, Medan, 2014, 5-6

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

disandarkan kepada sahabat dan *tabi'in* yang berupa perkataan dan perbuatan.[12]

Dari pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hadis berbeda dengan *khabar* dan *atsar*, dimana hadis merupakan segara yang datang dan *disandarkan* kepada Nabi Muhammad saw. yang dapat berupa perkataan, perbuatan, ketetapan dan sifat. Namun terdapat beberapa pendapat dari berbagai ahli terkait pengertian hadis, diantaranya:

b. Ulama Ahli Hadis

Menurut ulama ahli hadis pengertian hadis sama dengan pengertian sunnah yaitu:

كل ما اثر عن الرسول الله صم قبل البعثة وبعده من قول او فعل او تقرير او صفة.

Artinya: "*Segala sesuatu ya ng berasal dari Rasulullah SAW sebelum ataupun sesudah diutus baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan ataupun sifat-sifat".*

Dasar tersebut merupakan pengertian bahwa perkataan-perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad saw. merupakan bentuk dari suatu yang berkaitan dengan misi ajaran Allah SWT. sebagai Rasul utusan-Nya. Demikian juga tentang maksud dari hal ihwal Beliau (Nabi Muhammad saw.) adalah segala yang diriwayatkan dari Nabi saw. yang berhubungan dengan himmah, karakteristik, kebiasaan, dan sejarah kelahirannya.

c. Ulama Ushul

Menurut ulama *Ushul* pengertian hadis sebagai berikut:

كل ما صدر النبي صم من قول او فعل او تقرير لما يصلح ان يكون دليلا لحكم شرعي.

Artinya: "*Segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW yang berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang bisa dijadikan dalil bagi hukum Syara".*

[12] Tasbih, *'Kedudukan Dan Fungsi Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam'*, *Jurnal Al-Fikr*, 14.3 (2010), 331–41.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sebagian ulama hadis berpendapat bahwa pengertian hadis di atas merupakan pengertian yang sempit. Menurut mereka, hadis mempunyai cakupan yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada apa yang disandarkan kepada Nabi saja *(hadis marf'u'),* tetapi termasuk juga di dalamnya segala yang disandarkan kepada sahabat *(hadis mauquf),* dan yang disandarkan kepada tabi'in *(hadis maqtu').* Dikalangan ulama hadis ada yang berpendapat bahwa hadis merupakan sinonim kata sunnah, namun hadis pada umumnya digunakan untuk istilah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Rasulullah setelah beliau diangkat menjadi Rasul. Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis hanya terbatas pada ucapan dan perbuatan Nabi saja. Sedangkan persetujuan dan sifat-sifatnya tidak termasuk hadis, karena keduanya merupakan ucapan dan perbuatan sahabat.[13]

Selain itu, hadis juga digunakan untuk sesuatu yang disandarkan kepada Allah yang dikenal dengan hadis qudsi, yaitu hadis yang disandarkan oleh Nabi kepada Allah. Disebut hadis karena berasal dari Rasulullah, dan dikatakan qudsi karena disandarkan kepada Allah. Di sini terlihat pula perbedaan antara hadis dengan sunnah, sebab hadis qudsi tidak pernah disebut sunnah qudsiyyah.[14]

Berdasarkan pengertian dari ahli ushul hadis diatas, bahwa hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw. Baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan yang berhubungan dengan hukum atau ketentuan-ketentuan Allah SWT. yang disyariatkan kepada manusia. Hal ini berarti bahwa semua hal yang menyangkut kebiasaan-kebiasaan, tata cara tidur, berpakaian, makan dan lain-lainnya dari Nabi Muhammad SAW. tidak dapat dikategorikan sebagai hadis.[15]

2. Kaidah Keshahihan Hadis

a. Kriteria Keshahihan Sanad Hadis

Dalam *discource 'Ulum Al-Hadis* perhatian para *Muhaditsin* terlampau jauh memfokuskan pada kajian proses transmisi (sanad) hadis, bahkan energi keilmuan para ahli hadis terkuras pada "lingkaran" kajian periwayatan hadis. Sanad

[13] Ahmad Zuhri, Fatlmah Zahara, Watni Marpaung, *Ulumul Hadis,* CV. Manhaji, Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara, Medan, 2014, 7.

[14] Ahmad Zuhri, Fatlmah Zahara, Watni Marpaung, *Ulumul Hadis,* hal.8.

[15] Tim penyusun*, Qur'an Hadist Untuk Madrasah Aliyah Kelas X* (Mengacu Pada Kurikulum 2004/ Kurikulum Berbasis Kompetensi), C.V. Gani & Son, 2004, 66-67.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dianggap mempunyai peran penting pemberi legitimasi atas keberadaan dan kebenaran matan. Sehingga jika suatu sanad dianggap "sehat" secara otomatis matan juga bisa dikatakan "sehat.[16] Suatu hadis dianggap shahih, apabila sanadnya memenuhi lima syarat, yaitu:

1) Sanadnya *muttashil*

Yang dimaksud dengan bersambungnya sanad yakni tiap-tiap perawi hadis menerima riwayat hadis dari perawi terdekat sebelumnya (gurunya), hal tersebut berlangsung dari sanad pertama sampai akhir sanad. Ketersambungan sanad tersebut terjadi mulai dari sanad pertama/orang yang menghimpun hadis dalam karya tulisnya (*mukharrij hadith*) sampai dengan sanad terakhir (kalangan sahabat) hingga Rasulullah SAW, atau ketersambungan itu terjadi mulai dari perawi pertama (kalangan sahabat) sampai dengan perawi terakhir (*mukharrij hadith*). Adapun ketersambungan sanad ini juga dikenal dengan istilah muttashil atau maushul. Ibn al-Shalah dan al-Nawawi menyebutkan, hadis muttashil atau maushul yakni hadis sanadnya bersambung, baik ketersambungan tersebut sampai kepada Nabi saw atau hanya sampai pada sahabat saja.[17] Cara untuk mengetahui sebuah hadis yang sanadnya bersambung atau tidak, biasanya ulama hadis menempuh tata kerja penelitian seperti berikut:

a) Mencatat semua nama rawi dalam sanad yang diteliti.
b) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat melalui kitab Rijal al-Hadis.
c) Meneliti kata-kata yang menghubungkan antara para rawi dan rawi yang terdekat dengan sanad.[18]

Untuk mengetahui bersambung (dalam arti musnad) atau tidak bersambungnya suatu sanad ulama hadis menempuh tata cara dalam mengetahui keterambungan sanad dengan cara mencatat semua perawi dalam sanad yang diteliti, Mempelajari biografi dan aktivitas kelimuan setiap perawi

[16] Ahmad Muzayyin, *Kualitas Hadis Ditentukan Oleh Kualitas Terendah Rawi Dalam Sanad*, Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, I.1 (2017), 237–44.

[17] Abdul Haris Abdul Majid Khon, *Modul Pendalaman Materi Al-Qur'an Dan Hadits* (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2018)

[18] Masyar Idris, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis, Telaah Kritis Terhadap Kaidah Ghairu Syudzudz* (parepare: Umpar prees, 2008)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

melalui kitab rijalul hadis dengan tujuan untuk mengetahui apakah periwayatan dalam sanad itu dikenal sebagai orang adil atau dhobit serta tidak suka melakukan penyembunyian cacat (*tadlis*) dan apakah antara para perawi dengan perawi terdekat dalam sanad itu pernah hidup sezaman dalam masa hidupnya dan antara guru dan murid dalam periwayatan hadis serta Meneliti kata-kata (*adat tahammul wal ada*) yang menghubungkan antara perawi terdekat dalam sanad (perawi atas atau bawahnya) seperti kata *haddathana, haddathani, akhbarana, akhbarani, sami'tu, an, anna* dan lain-lain. Jadi apabila suatu sanad hadis dinyatakan bersambung apabila seluruh periwayat dalam sanad ituu benar-benar tsiqoh (*adil* dan *dhobit*), dan antara masing-masing periwayat dengan periwayat terdekat sebelumnya dalam suatu sanad pernah terjadi periwayatan hadis (*adat tahammul wal ada*) secara sah.[19]

2) Perawinya Bersifat Adil

Kata adil (*al-adl*) beraal dari bahasa arab yang berarti pertengahan, lurus atau condong kepada kebenaran, sedangkan secara istilah para ulama' berbeda pendapat. Menurut Imam al-Hakim seorang perawi yang adil adalah yang mampu memenuhi syarat: beragama Islam, jauh dari berbuat bid'ah, dan jauh dari maksiat. Sedangkan menurut pendapat Imam Nawai dan Ibn al-shalah menambahkan kriteria perawi yang adil yakni seorang yang tidak berbuat fasik, begitupun menurut Ibnu Hajar Al-ashqolani, sifat adil dimilki oleh perawi yang bertaqwa, mampu memelihara kehormatannya, jauh dari berbuat dosa besar, jauh dari perbuatan bid‟ah, dan tidak segan berbuat fasik.

Maka dari beberapa kriteria yang disebutkan diatas dapat diambil garis besar menjadi empat kriteria, yakni: a) beragama Islam, b) mukallaf, c) taat beragama, dan d) memelihara muru'ah. Persyaratan Beragama Islam berlaku bagi semua kegiatan periwayatan hadis, sedangkan untuk kegiatan menerima hadis tidak di syaratkan beragama Islam dikarenakan banyak dari orang-orang non muslim mempelajari dan menerima hadis, akan tetapi tidak sah untuk menjadi periwayat hadis, demikian pula persyaratan *mukallaf* (baligh dan berakal sehat) merupakan syarat bagi kegiatan

[19] Masyar Idris, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis, Telaah Kritis Terhadap Kaidah Ghairu Syudzudz* (parepare: Umpar prees, 2008)

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menyampaikan hadis, jadi apabila melakukan kegiatan menerima hadis akan tetapi perawi belum baligh tetap dianggap sah selama perawi itu sudah tamyiz.[20]

3) Perawi yang *dhabit*

Perawi yang dikatakan *dhabit* atau kuat hafalannya dapat diketahui melalui dua hal: tidak banyak lupa ketika meriwayatkan hadis, masih hafal ketika meriwayatkannya dengan makna. *Dhabit* berarti kuat, kokoh tepat dan hafal dengan sempurna. Kekuatan hafalan ini sama pentingnya dengan keadilan, jika keadilan berkenaan dengan kapasitas pribadi, maka dhabit berkaitan dengan kekuatan kualitas intelektual. antara sifat adil dan sifat *dhabid* terdapat hubungan yang sangat erat, seseorang yang adil dengan kualitas pribadinya yang bagus misalnya, jujur, amanah (dapat dipercaya) serta objektif, tidak dapat diterima infomasinya apabila tidak mampu memelihara informasi itu. Sebaliknya orang yang bisa menjaga hafalannya dan faham terhadap informasi yang diketahuinya akan tetapi kalau ia tidak jujur, pendusta dan penipu, maka informasi yang disampaikannya tidak dapat dipercaya. Karena itu, oleh para ulama ahli hadis keadilan dan kedhabitan periwayat hadis kemudian dijadikan satu dengan istilah *stiqoh*, jadi periwayat yang *tsiqoh* adalah periwayat yang *adil* dan *dhabit.*[21]

Beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ulama ahli hadis menyimpulkan bahwa kriteria dhabit meliputi.

a) Periwayat itu memahami dengan baik riwayat hadis yang telah didengar (diterima), dengan kemungkinan pertimbangan bahwa, apabila seseorang periwayat telah hafal dengan baik riwayat yang diterimanya, maka dengan sendirinya telah memahami apa yang telah dihafalnya. Kemudian yang dipentingkan bagi seorang periwayat adalah hafalannya dan bukan pemahamannya tentang apa yang diriwayatkannya.
b) Periwayat itu harus dengan baik riwayat hadis yang telah didengar (diterimanya), kemampuan hafalan periwayat merupakan syarat untuk dapat disebut sebagai orang yang

[20] Abdul Haris Abdul Majid Khon, Modul Pendalaman Materi Al-Qur'an Dan Hadits (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2018)

[21] Fatkhur Rahman, *Ikhtisar Musthalah al-Hadits*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1995), 122.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dhabit, meskipun ada ulama yang mendasarkan de dhabitan bukan hanya pada kemampuan hafalan saja, melainkan juga dengan kemampuann pemahaman periwayat.

c) Periwayat itu mampu menyampaikan riwayat yang telah dihafal dengan baik kapan saja menghendakinya dan sampai saat menyampaikan riwayat itu kepada orang lain, kemampuan hafalan yang dituntut dari seorang perawi, sehingga disebut sebagai dhabit, adalah tatkala periwayat itu menyampaikan riwayat kepada orang lain kapan saja ia menghendakinya. Kriteria ini dimaksudkan pada kenyataan bahwa kemampuan waktu dan kapasitas hafalan seseorang memiliki batas, semisal karena pikun, terlalu banyak sesuatu yang dihafal, atau sebab lainnya.[22].

4) *Matn*-nya tidak janggal (*Syadz*)

Dalam memaknai *Syadz* pada suatu hadis, ulama memiliki pendapat masing-masing:[23]

a) Imam al-Syafi'i: *Syadz* berarti hadis yang diriwayatkan oleh orang yang thiqah, tetapi riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang dikemukakan oleh banyak riwayat yang thiqah juga.

b) Al-Hakim al-Naisaburi: *Syadz* berarti hadis yang diriwayatkan oleh orang yang thiqah, tetapi orang-orang yang thiqah lainnya tidak meriwayatkan hadis tersebut.

c) Abu Ya'la al-Khalili: *Syadz* berarti hadis yang sanadnya hanya satu jalur saja, baik periwayatnya bersifat thiqah maupun tidak bersifat *tsiqah*.

5) Tidak mengandung *'illah*

Jika dalam sebuah hadis terdapat cacat yang tersembunyi dan secara lahiriah tampak shahih, maka hadis itu dinamakan hadis muallal, yaitu hadis yang mengandung illat. Kata *mu'allal* merupakan isim maf'ul dari kata *a'allat* (ia mencacatkan) Secara etimologi, kata '*illah* berarti: penyakit, cacat, kesalahan dalam bacaan, dan suatu keburukan. Sedangkan secara terminologi ulama hadis, '*illah* yakni sebab yang samar atau tersembunyi yang karena sebab tersebut ke-shahih-an suatu hadis bisa rusak, sebagai sebab

[22] Hairul Hudaya*, "Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabidari Teori Ke Aplikasi",* Ilmu Ushuludin, 13.1 (2014).

[23] Muhid dkk., *Metodologi Penelitian Hadits*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2013), 56

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kecacatan hadis, pengerrtian illat disini berbeda dengan pengertian illat yang secara umum, misalnya karena periwayat pendusta atau tidak kuat hafalannya.[24] Pada umumnya *'illah* sering ditemukan pada:

a) Sanad yang tampak *muttasil* (bersambung) dan *marfu'* (bersandar kepada Nabi), tetapi kenyatannya *mauquf* (bersandar kepada sahabat Nabi), walaupun sanadnya dalam keadaan *muttasil*.
b) Sanad yang tampak *muttasil* (bersambung) dan *marfu'* (bersandar kepada Nabi), tetapi kenyatannya mursal (bersandar kepada *tabi'in*, orang Islam generasi setelah sahabat Nabi dan sempat bertemu dengan sahabat Nabi), walaupun sanadnya dalam keadaan *muttasil*.
c) Dalam hadis itu telah terjadi kerancuan karena bercampur dengan hadis yang lain.
d) Dalam sanad hadis telah terjadi kekeliruan penyebutan nama periwayat yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan periwayat lain yang kualitasnya berbeda.

b. Kriteria Keshahihan Matan Hadis

Kata dasar matan dalam bahasa arab berarti punggung jalan atau bagian tanah yang kuat dan menonjol ke atas. Apabila dirangkai menjadi *matan al-hadis* menurut *al-Tibbi*, adalah lafadz-lafadz hadis yang mengandung berbagai makna dan pengertian. Hal yang perlu diperhatikan pada penelitian *matan hadis* adalah mengetahui kualitas matn tersebut. Ketentuan kualitas ini adalah dalam hal keshahihan sanad hadis atau minimal tidak termasuk berat *kedha'if-nya*.[25]

Dalam hal ini keshahihan *matan hadis* tercapai ketika telah memenuhi dua kriteria, yakni terhindar dari kejanggalan (*Syadz*) dan kecacatan (*'Illah*). Para ulama berbeda pandangan dalam menjabarkan kedua kriteria tersebut, seperti yang diungkapkan oleh al-Khatibb al-Baghdadiy, bahwa kedua unsur tersebut menunjukkan arti:[26]

1) Tidak bertentangan dengan akal sehat.
2) Tidak bertentangan dengan hukum Al-Qur'an.
3) Tidak bertentangan dengan *hadis mutawattir*.

---

[24] Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, UIN-Maliki Press, 2010. 186.

[25] Syuhudi Ismail, Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, (Jakarta : Bulan Bintang,1992). 123

[26] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, 125.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

4) Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan.
5) Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti.
6) Tidak bertentangan dengan *hadis ahad* yang kualitasnya lebih kuat.

Sedangkan menurut Shalah al-Din al-Adibi ada beberapa hal yang menjadikan suatu *matn* layak untuk dikritik, antara lain:[27]

1) Lemahnya kata pada hadis yang diriwayatkan.
2) Rusaknya makna.
3) Berlawanan dengan Al-Qur'an yang tidak ada kemungkinan *ta'wil* padanya.
4) Bertentangan dengan kenyataan sejarah yang ada pada masa nabi.
5) Sesuai dengan madzhab rawi yang giat mempropagandakan madzhabnya.
6) Hadis itu mengandung sesuatu urusan yang mestinya orang banyak mengutipnya, namun ternyata hadis tersebut tidak dikenal dan tidak ada yang menuturkannya kecuali satu orang.
7) Mengandung sifat yang berlebihan dalam soal pahala yang besar untuk perbuatan yang kecil.

[27] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*,128

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3. Kaidah Kehujjahan Hadis

Menurut bahasa, *hujjah* berarti alasan atau bukti, yakni sesuatu yang menunjukkan kepada kebenaran atas tuduhan atau dakwaan, dikatakan juga h}ujjah dengan dalil. *Kehujjahan* hadis pada hakikatnya adalah pengakuan resmi dari Al-Qur'an mengenai potensi dalam menunjukkan ketetapan syari'at. Pada *hadis ahad* yang tidak mencapai derajat mutawatir) apabila dipandang dari segi kualitas terbagi menjadi s*ahih, hasan dan dhaif*, masing-masing mempunyai tingkat *Kehujjahan*, sedang apabila dinilai dari segi jumlah (kualitas) terbagi menjadi *masyhur* dan *gharib*. Jumhur ulama sepakat bahwa *hadis ahad* yang *tsiqah* adalah *hujjah* dan wajib diamalkan.[28]

Mengenai kriteria hadis yang dapat dijadikan hujjah, Imam Syafi'i memberikan dua syarat, yaitu: 1) perawi hadis tersebut adalah orang yang *thiqah*, 2) sanadnya bersambung sampai Nabi atau dibawahnya. Imam Syafi'i dijuluki sebagai bapak ilmu hadis karena kriteria yang beliau kemukakan inilah yang dijadikan pegangan oleh para muhaddisin selanjutnya Terdapat perbedaan mengenai kriteria kualitas dan kehujjahan hadis antara imam Bukhari dan Muslim, perbedaan tersebut terletak pada masalah pertemuan antara perawi dengan perawi terdekat dalam suatu sanad. Menurut imam Bukhari, dalamkategori ketersambungan sanad, pertemuan antara perawi dengan perawi terdekat merupakan suatu keharusan, meskipun pertemuan tersebut hanya satu kali. Sedangkan menurut imam Muslim, pertemuan perawi tersebut tidak diharuskan, cukup dengan bukti bahwa perawi dengan perawi terdekat tersebut hidup sezaman.[29]

Para ulama mempunyai pendapat sendiri mengenai teori *Kehujjahan* hadis *sahih, hasan dan dhaif*, yaitu:

a. *Kehujjahan* hadis *shahih*

Hadis yang dinilai *shahih* meunurut para ulama *ushuliyyin* dan *fuqaha'* adalah hadis yang harus diamalkan karena dapat dijadikan sebagai dalil syara'. Hanya saja banyak peneliti hadis yang langsung mengklaim hadis yang diteliti adalah *shahih* hanya berdasarkan pada penelitian sanad saja. Padahal untuk menentukan *keshahihan* sebuah hadis tidak hanya berpegang

[28] Abbas Mutawalli Hamadal, *Al-Sunnah al-Nabawiyah wa Ma'natuhu fi al-Tashri'* , (Mesir: Dar al-Wauniyah, 1965), 24.

[29] M. Narsi Hamang,*Kehujjahan Hadis Menurut Imam Mazhab Empat*", Jurnal Hukum Diktum, 9.1 (2011).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pada *keshahihan* sanad, tetapi juga pada *kesahihan matan* supaya terhindar dari kecacatan dan kejanggalan.[30]

b. *Kehujjahan* hadis *hasan*

Pada dasarnya hadis *hasan* hampir sama dengan hadis *shahih.* Hal ini sejalan dengan pendapat al-Tirmidzi, hadis pada dasarnya adalah hadis *shahih* akan tetapi menjadi turun derajatnya, dikarenakan kualitas kedhabitan perawi hadis *hasan* lebih rendah dari perawi hadis *shahih*.

Para ulama ahli hadis, *usl fiqh* dan *fuqaha'* dalam menyikapi *kehujjahan* hadis *hasan* hampir sama seperti saat menyikapi hadis *shahih*, yaitu menerima dan dapat dijadikah *hujjah syar'iyyah*, namun al-Hakim, Ibnu Hibban, dan Ibnu Huzaimah yang lebih memprioritaskan hadis *shahih* karena jelas statusnya. Hal ini dikarenakan sikap kehati-hatian ulama tersebut agar tidak sembarangan dalam mengambil dalil hukum.[31]

c. *Kehujjahan* hadis *dhaif*

Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi dan mengamalkan hadis *dhaif*:

1) Hadis *dhaif* tidak dapat diamalkan secara mutlak baik dalam keutamaan amal (*fadha'il al-a'mal*) atau dalam hukum.
2) Hadis *dhaif* dapat diamalkan secara mutlak baik dalam keutamaan amal (*fadha'il al-a'mal*), sebab hadis d}a'i>f lebih kuat dari pada pendapat ulama.[32]
3) Hadis *dhaif* dapat diamalkan dalam *fadha'il al-a'mal*, *mau'idah*, *targhib* (janji-janji yang menggemarkan), dan *tarhib* (ancaman yang menakutkan), jika memenuhi beberapa persyaratan, yakni:
   a) Tidak terlalu *dha'if*, seperti jika di antara perawinya pendusta (hadis *maudhu'*) atau dituduh dusta (hadis *matruk*), orang yang daya ingat hafalannya sangat kurang, dan berlaku fasiq dan bid'ah baik dalam perkataan atau perbuatan (hadis *munkar*).
   b) Masuk ke dalam kategori hadis yang diamalkan (*ma'mul bih*) seperti hadis *muhkam* (hadis *maqbul* yang tidak terjadi pertentangan dengan hadis lain), *naskh* (hadis yang membatalkan hukum pada hadis sebelumnya), dan *rajh* (hadis yang lebih unggul dibandingkan oposisinya).

---

[30] Muh. Zuhri, *Hadis Nabi*: *telaah historis dan metodelogis* (Yogyakarta: Yogyakarta: Tiara Wacana 2003), 91.

[31] Majid Khon, *Ulumul Hadis*, 165.

[32] Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, 130.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c) Tidak diyakini secara yakin kebenaran hadis dari Nabi, tetapi karena berhati-hati semata atau *ikhtiyat*.[33]

4. Takhrij Hadis

a. Pengertian Takhrij Hadis

Secara etimologi kata *Takhrij* berasal dari bahasa Arab (خرج يخرج خروجا) mendapat *tasydid* pada huruf *ra'* yang disitu adalah *ain fi'il* menjadi (خرّج يخرّج تخريجا) yang bermakna menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan, dan menumbuhkan. Demikian juga kata *al-ikhraj* (اَلْإِخْرَج) yang artinya menampakkan dan memperlihatkannya. Dan *al-makhraj* (المخْرَج) artinya tempat keluar. Juga bisa berarti penyatuan dua hal yang saling bertentangan. Selain itu *takhrij* juga bisa memiliki arti sama dengan *al-istinbath* (mengeluarkan), *al-tadrib* (meneliti), dan *al-taujih* (menerangkan). Maknanya juga bisa dari makna *al-ikhraj* yang sama dengan *al-ibraz* (menjelaskan) dan *al-idzhar* (menampakkan). Secara terminologi Menurut Jumhur Ulama.

التَّخْرِيْجُ هُوَ الدِّلَالَة عَلَىَ مَوْضِعِ الحَدِيْث فِي مَصَادِرِه الأَصْلِيَّة التي أَخْرَجَتْه بِسَنَدِه .ثُمَّ بَيَان مَرْتَبَتِه عِنْدَ الحاجَةِ المرَادُ بِالدِّلَالَة عَلى مَوْضِعِ الحَدِيْث, ذِكْرُ المؤلِّفِ التي يُوْجَدُ فِيْها ذلك الحَدِيْث كَقَوْلِنا مَثلا: أَخْرَجَه البخاري في صَحِيْحِه

Artinya: "*Menunjukkan letak Hadits dalam sumber-sumber yang asli (sumber primer) di mana diterangkan rangkaian sanadnya kemudian menjelaskan Hadits dalam sumber-sumber yang asli (sumber primer) di mana diterangkan rangkaian sanadnya kemudian menjelaskan Hadits itu bila perlu. Menunjukkan letak Hadits suatu Hadits berarti menunjukkan sumber-sumber dalam Hadits itu diriwayatkan, misalnya pernyataan* أخرجه

[33] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, 135.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

البخاري في صحيحه *(Al-Bukhori mengeluarkan Hadits dari kitab sahihnya)".*

Takhrij menurut istilah adalah menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadis tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan. Pengertian *Takhrij al-Hadis* dari beberapa pengertian, di antaranya ialah:

1) Suatu keterangan bahwa hadis yang dinukilkan ke dalam kitab susunannya itu terdapat dalam kitab lain yang telah disebutkan nama penyusunnya. Misalnya, penyusun hadis mengakhiri penulisan haditsnya dengan kata-kata *akhrajahul Bukhari* artinya bahwa hadis yang dinukil itu terdapat dalam kitab *Jami'us Shahih Bukhari*.
2) Suatu usaha mencari derajat, sanad, dan rawi hadis yang tidak diterangkan oleh penyusun atau pengarang suatu kitab.
3) Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumber dengan mengikutsertakan metode periwayatannya dan kualitas hadisnya.
4) Mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli secara lengkap dengan matarantai sanad masing-masing dan dijelaskan kualitas hadits yang bersangkutan.

Dari sekian banyak pengertian *takhrij* di atas, yang dimaksud *takhrij* dalam hubungannya dengan kegiatan penelitian hadis lebih lanjut, maka *takhrij* berarti "Penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab-kitab koleksi hadits sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber tersebut dikemukakan secara lengkap matan dan matarantai sanad yang bersangkutan".[34]

b. Metode-Metode Takhrij Hadis

Dalam melakukan Takhrij Hadis, ada lima metode yang dapat dipakai, yaitu:

1) Takhrij melalui lafal yang terdapat dalam matan hadis.

Metode ini diterapkan manakala kita mengetahui suatu matan Hadis baik sebahagian maupun keseluruhan, terletak diawal, ditengah, diakhir atau dibagian mana saja dari hadis tersebut. Dalam melakukan takhrij dengan metode ini, langkah awal yang yang ditempuh adalah mengidentifikasi lafal matan yang hendak dijadikan kunci untuk mentakhrij

[34] Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*, 39–40.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

apakah sudah berupa kata dasar (*fi'il madhi mujarrad*) atau belum. Jika belum, maka lafal tersebut terlebih dahulu dikembalikan kebentuk asalnya. Untuk memastikan apakah Hadis yang ditakhrij sudah ditemukan semua dalam seluruh kitab induk/ sumber yang memuat hadis tersebut, maka perlu dicobakan mentakhrij dengan lafal yang lain yang terdapat dalam hadis tesebut

2) Takhrij melalui lafal pertama matan hadis.

   Bila suatu hadis yang kita ketahui bisa dipastikan bunyi lafal pertamanya, maka disamping mengunakan metode pertama, kita juga bisa menelusuri hadis dengan menggunakan metode khusus melalui lafal pertama matan hadis tersebut. Dalam mempergunaklan metode ini ada tiga macam kitab hadis yang sangat membantu seperti kitab-kitab yang berisi himpunan hadis-hadis yang tersebar luas serta termasyhur ditengah masyarakat, kitab-kitab yang menghimpun hadist berdasarkan urutan huruf mu'jam (*hija'iah*), serta kitab-kitab *Mafatih* dan *F'aharis* yang dikarang para ulama untuk kitab-kitab induk tertentu.

3) Takhrij melalui periwayat pertama (sanad pada tingkat sahabat)

   Banyak dijumpai baik dalam karangan maupun dalam ceramah, suatu hadis yang dikutip biasanya disebutkan perawi pertama sebelum matan hadis kemudian kolektornya setelah matan hadis atau keduanya diletakkan setelah matan hadis. Kalau dijumpai hadis seperti demikian, maka salah satu cara mentakhrijnya adalah dengan melalui perawi pertama tersebut.

4) Takhrij melalui tema-tema hadis.

   Takhrij hadis dengan metode ini didasarkan pada pengenalan tema suatu hadis yang ingin ditakhrij. Dengan demikian, maka metode ini hanya efektif digunakan oleh orang yang punya kemampuan dalam mengidentifikasi tema hadis. Dalam menerapkan metode ini tentu saja langkah pertama yang dilakukan seorang pentakhrij adalah menetapkan tema hadis yang akan ditakhrij. Setelah itu barulah menelusuri hadis tersebut baik dengan mempergunakan kamus hadis maupun lansung pada kitab-kitab hadis maupun kitab-kitab lainnya yang menuliskan hadis berdasarkan tema-tema tertentu.

5) Takhrij melalui klasifikasi jenis hadis.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Kalau pada metode-metode terdahulu kegiatan takhrij dimulai dari suatu hadis yang telah kita ketahui, maka metode kelima ini berangakat dari pengetahuan pentakhrij akan klasifikasi-klasifikasi hadis. Dari pengetahuan tersebut kemudian pentakkhrij ingin mendapatikan hadist-hadis berdasarkan klasifikasi tersebut. Yang dimaksud klasifikasi hadis adalah pengelompokan hadis berdasarkan klasifikasi hadis yang terdapat dalam Ilmu hadis seperti Mutawatir, Shahih Dha'if dan sebagainya.[35]

5. Kajian Ma'anil Hadis

Segala sesuatu butuh cara untuk mengetahui maksud tertentu, begitupula dengan hadis Nabi, butuh metode pemahaman agar hadis itu mampu diketahui, dimengerti, dipahami, kemudian diamalkan. Di dalam kamus bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan tersebut); cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan. Pemahaman berasal dari kata paham yang berarti pengertian, pendapat atau pikiran, aliran atau haluan pandangan, mengerti benar atau tahu benar, pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal). Sementara pemahaman adalah proses, cara perbuatan memahami atau memahamkan. Jadi, metode pemahaman hadis adalah cara yang ditempuh sesorang untuk memahami hadis atau tekhnik interpretasi, dimana dibagi menjadi interpretasi *tekstual*, interpretasi *konteksual* dan interpretasi *intertesktual*.[36]

Memahami hadis tidak semudah dengan membalikkan telapak tangan, sehingga ulama melakukan kajian secara serius mengenai bagaimana cara untuk memahami hadis. Maka dari itu dalam kajian hadis memiliki beberapa poin dalam pemahaman hadis, yaitu:

a. Prinsip jangan terburu buru menolak hadis yang dianggap bertentangan dengan akal, sebelum melakukan penelitian yang mendalam.
b. Prinsip memahami hadis secara tematik (*maudhu'i*) sehingga memperoleh gambaran utuh mengingat hadis saling menafsirkan

[35] Jon Pamil, Takhrij Hadis: *Langkah Awal Penelitian Hadis*, Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012. Hal. 52

[36] Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis: Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi,* (Yogyakkarta: Ide Press Yogyakarta,2016),10.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

karena sumbernya adalah Rasulullah dan untuk memahaminya harus dengan melihat riwayat yang lain.

c. Prinsip bertumpu pada analisis kebahasaan, mempertimbangkan struktur teks dan konteks.
d. Prinsip membedakan Antara ketentuan hadis yang bersifat legal formal dengan aspek yang bersifat ideal moral (baca: sesatu yang hendak dituju), membedakan sarana dan tujuan.
e. Prinsip bagaimana membedakan hadis yang bersifat lokal kultural, temporal dan universal.
f. Mempertimbangkan kedudukan Nabi saw. apakah beliau sebagai manusia biasa, nabi atau rasul, hakim, panglima perang, ayah dan lain sebagainya. Sehingga pengkaji dan peneliti hadis harus cermat menangkap makna yang terkandung dibalik teks tersebut. Meneliti dengan seksama tentang kesahihan hadis, baik sanad dan matan, serta berusaha memahami segala aspek yang terkait dengan metode pemahaman hadis.
g. Memastikan bahwa teks hadis tersebut tidak bertentangan dengan nash yang lebih kuat. Menginterkoneksikan dengan teori teori sains modern untuk memperoleh kejelasan makna tentang isyarat isyarat ilmiah yang terkadung dalam hadis-hadis.[37]

Teknik interpretasi dapat diartikan sebagai metode atau cara menafsirkan sesuatu, dimana pada tulisan ini adalah teknik interpretasi terhadap Hadis dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Interpretasi Tekstual

Interpretasi tekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata. Teknik interpretasi ini cenderung mengabaikan latar belakang peristiwa hadis *(asbab al wurud)*.[38]Dasar penggunaan teknik ini adalah setiap ucapan dan perilaku Nabi saw. tidak terlepas dari konteks kewahyuan bahwa segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah adalah wahyu. Sebagaimana dalam QS al-Najm/53: 3-4 yang berbunyi sebagai berikut :

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ ۝٣ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ۝٤

[37] Mar'atus Sholechah, *Posisi Tidur dalam Tinjauan Hadits (Kajian Ma'anil Hadits),* Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Jurnal Intelektualita, Vol. 5, No. 2, 2016, 147

[38] Arifuddin Ahmad, Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis (Makassar: Alauddin University Press, 2012),19.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Artinya: *"dan tiadalah yang diucapkan itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)".*[39]

Karena itu, apa yang dinyatakan secara eksplisit sebagai hadis Nabi seharusnya dipahami seperti apa adanya kecuali dijumpai kesulitan, maka harus ditakwilkan. Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik interpretasi ini adalah bentuk bentuk lafal, susunan kalimat, frase dan klausa, gaya bahasa, kejelasan lafal, petunjuk *(dalalah)*, makna kandungan lafal baik bersifat hakiki maupun majazi. Pendekatan yang digunakan untuk teknik interpretasi ini adalah pendekatan linguistik, teologi normative dan teologis (kaidah kaidah ushul fiqh).[40]

b. Interpretasi Kontekstual

Interpretasi kontekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan *asbab al wurud* yang dihubungkan dengan konteks kekinian.[41] Dasar penggunaan teknik ini adalah Nabi Muhammad saw. adalah teladan terbaik, *uswatun hasanah*, sebagaimana dinyatakan dalam QS al Ahzab/33: 21 yang berbunyi,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah".*[42]

Ayat tersebut menegaskan bahwa segala sesuatu yang telah diperankan oleh Rasulullah saw. adalah patut untuk diteladani dan merupakan bagian dari perwujudan misi

[39] QS. An-Najm ayat 3-4.

[40] Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, 20.

[41] Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, 113.

[42] QS. Al-Ahzab ayat 21.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kerahmatannya. Oleh karena itu, semua pemahaman terhadap hadis hadis beliau yang menyalahi kedudukannya sebagai uswah hasanah atau misi kerahmatannya perlu ditinjau kembali. Dalam konteks inilah, maka pemahaman terhadap hadis Nabi memerlukan pertimbangan konteksnya, baik di saat hadis tersebut diwurudkan maupun tatkala hadis hadis itu akan diamalkan. Ini berarti bahwa hadis Nabi merupakan bukti kepatutan beliau menjadi teladan terbaik dan bukti kerahmatan misi yang dibawa oleh beliau, sekalipun beberapa di antaranya dianggap bertentangan dengan kemajuan zaman.[43]

Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik interpretasi ini adalah peristiwa peristiwa yang terkait dengan wurud hadis *(asbab al wurud)*, kondisi yang dialami dan dihadapi oleh Rasulullah saw pada saat beliau mengucapkan hadis itu atau pada saat beliau melakukan suatu amalan yang disaksikan oleh para sahabat atau memang bersama sama dengan para sahabatnya. Pendekatan yang dapat digunakan dalam teknik interpretasi ini adalah pendekatan historis, sosiologis, filosofis yang bersifat interdisipliner.[44]

c. Interpretasi Intertekstual

Interpretasi intertekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis bersangkutan atau hadis lain yang semakna atau ayat ayat Al-Qur'an yang terkait.[45] Ambo Asse menamai teknik interpretasi ini dengan interpretasi antarteks.[46] Teknik interpretasi ini disebut juga teknik munasabah.

Dasar penggunaan teknik ini adalah penegasan bahwa hadis Nabi adalah perilaku terhadap Nabi yang merupakan satu kesatuan dengan hadis lain atau ayat-ayat al-Qur'an. Bukankah hadis Nabi berfungsi sebagai *bayan* terhadap ayat ayat Al-

[43] Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, 114.

[44]Ambo Asse, *Studi Hadis Maudhu'i (Suatu Kajian Metodologi Holistik)* (Cet. I; Makassar:
Alauddin University Press, 2013), 138.

[45] Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, 85.

[46] Ambo Asse, *Studi Hadis Maudhu'i (Suatu Kajian Metodologi Holistik),* 138.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Qur'an.[47]Allah swt berfirman dalam QS al-Nahl/16: 44 yang berbunyi.

بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

Artinya: *"(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan Adz-Dzikr (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan"*.[48]

Ayat ini menjelaskan bahwa Rasulullah saw. diberi tugas sebagai orang yang memiliki kewenangan untuk menjelaskan ayat ayat Al-Qur'an. penjelasan Beliau itulah yang kemudian disebut sebagai hadis Nabi. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadis seharusnya tidak memisahkan atau mengabaikan petunjuk Al-Qur'an yang terkait dengannya.[49]

Di samping itu, Nabi sebagai utusan Allah menyampaikan hadis secara bertahap sehingga memungkinkan suatu hadis dengan hadis yang lain dalam satu tema, berbeda dan tampak bertentangan. Dengan memahami hadis dengan interteks atau antarteks, diharapkan syarahan hadis dapat mengungkapkan kandungan yang lebih komprehensip dan sesuai dengan misi kerasulan beliau.[50]

Hal yang perlu diperhatikan dalam teknik interpretasi ini adalah hubungan antara teks teks hadis yang lain, baik yang berada dalam satu makna atau tema yang sama dengan melihat keragaman lafalnya. Dan yang perlu diperhatikan adalah hubungan antara teks teks hadis yang dikaji dengan ayat ayat al-Qur'an sebagai sumber ajaran dan sumber hukum Islam,

[47] Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, 85.

[48] QS. An-Nahl ayat 44.

[49] Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, 85.

[50] Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis; Kajian Ilmu Ma'ani al-Hadis*, 86.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

terutama yang berkaitan dengan hubungan fungsional antara hadis dengan al-Qur'an.[51]

6. Keromantisan

a. Pengertian Keromantisan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesi (KBBI), kata romantis memiliki makna bersifat seperti dalam cerita roman (percintaan), bersifat mesra dan mengasyikkan.[52] Romantis tidak hanya ditunjukkan dengan cara bergandengan tangan, berpelukan namun juga dapat dilihat dengan melakukan makan malam *(dinner)* berdua dan lain sebagainya.[53] Menurut penulis sendiri, romantis adalah suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang dalam hal memperlihatkan rasa cinta, kasih sayang serta perhatian yang diberikan kepada orang yang dicintai dan disayanginya.

Keromantisan itu memiliki unsur sebuah hubungan yang berlangsung secara terus menerus dari interaksi antara satu individu dengan individu yang lainnya; kedua, memiliki unsur kerelaan dan keikhlasan dalam mempertahankan sebuah hubungan yang disertai dengan pengorbanan; ketiga, merupakan beberapa bentuk dari ketertarikan khususnya dalam hal seksual. Dari ciri-ciri yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan romantis adalah suatu hubungan yang terjalin antara dua orang yang berlangsung secara terus menerus dan didalam hubungan tersebut terdapat suatu sikap kerelaan dan pengorbanan untuk mempertahankan hubungan tersebut serta terdapat beberapa bentuk ketertarikan seksual terhadap masing-masing.[54] Hubungan romantis juga diartikan sebagai kemampuan untuk mempertahankan suatu hubungan dengan melibatkan komitmen, afeksi, *cognitive* (pengertian), *intimacy* (sikap dalam

---

[51] Ambo Asse, *Studi Hadis Maudhu'i (Suatu Kajian Metodologi Holistik),* 138.

[52] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa, Edisi Keempat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2012), h. 1180.

[53] Anastasia Megawati Wawolangi dan Karsam*, "Pembuatan Film Pendek Bergenre Romantis Menggunakan Teknik Ultra Wide Berjudul Rahasia Hati",* Snasti, 2013, h. 24

[54] Frans Wihadi Sihombing, *"Hubungan Pengungkapan Diri terhadap Kepuasan Hubungan Romantis pada Dewasa Awal",* Skripsi Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2013, hal. 9.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

melakukan pendekatan emosional dengan seseorang) dan hubungan saling menguntungkan serta keintiman secara seksual.[55]

Adapun hubungan romantis berfungsi untuk menghindari tekanan atau kritik sosial, bersenang-senang, sarana untuk mencari pasangan, kebutuhan untuk membiasakan diri dengan pasangan, sarana kesempatan untuk membiasakan diri dalam rangka memenuhi kebutuhan seksual dan sebagai sarana untuk bersosialisasi. Hal inilah yang dimaksud oleh tokoh *Duvall* dan *Miller* yang mengatakan bahwa hubungan romantis sebagai pacaran atau kencan (*dating*). Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa proses hubungan sosial memiliki beberapa tahapan, yakni: pertama, berkencan dengan beberapa individu yang disebut dengan *casual dating*, kedua, memilih orang yang benar-benar disukai dan berkencan hanya dengan orang tersebut, tahap ini disebut dengan *regular dating*. ketiga, periode serius yang disebut dengan steady dating, meskipun pada tahap ini tidak sedikit yang memutuskan untuk berpisah; dan keempat, tahap terakhir yaitu sikap untuk menjadikan pasangannya sebagai calon pendamping hidup (suami atau istri) yang disebut dengan *engagement*.[56]

b. Komponen Keromantisan

Setidaknya ada tiga komponen yang harus dimiliki dalam hubungan romantis yang disebut dengan *triangular theory of love*, sebagaimana yang dikutip oleh Hasbi Wahyudi:

1) Intimasi Erikson menggambarkan bahwa intimasi merupakan kemampuan untuk dekat dengan orang lain seperti teman, kekasih ataupun masyarakat. lebih lanjut dia menjelaskan bahwa kemampuan komunikasi seseorang juga mempengaruhi tingkat intimasi.
2) Gairah Komponen ini lebih mengarah kepada romansa, ketertarikan fisik, kepuasan seksual, kebutuhan untuk

[55] Titih Sahidah Fitriana, *"Intervensi dengan Pendekatan Elektik yang Berfokus pada Solusi untuk Meningkatkan Kualitas Hubungan Romantis pada Dewasa Muda dari Keluarga dengan Orangtua Bercerai",* Jurnal Psikogenesis 2, No. 1 (Desember 2013); h. 16.

[56] Hasbi Wahyudi, *"Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Ketakutan Menjalin Intimasi dalam Hubungan Romantis pada Laki-laki dan Perempuan"*, Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2014, h. 15.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dihargai, kebutuhan memberi bantuan, kebutuhan memelihara dan hal-hal yang berkaitan dengan hubungan percintaan.

3) Komitmen Komponen ini merujuk kepada keputusan untuk mencintai pasangannya *(short-term)* serta memiliki keinginan untuk terus menjaga hubungan tersebut *(long-term).*[57]

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang penulis temukan, penulis belum menemukan judul yang sama akan tetapi penulis mendapatkan suatu karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Skripsi Andrian Saputra, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2018 yang berjudul, "Studi Hadis-hadis Keromantisan terhadap pasangan suami istri dalam rumah tangga Rasulullah SAW (kajian hadis tematik)", adapun perbedaan skripsi Andrian Saputra dengan skripsi penulis yaitu terletak pada kajian hadisnya, yang disitu termuat kajian tematik, sedangkan penulis terfokus pada kajian maanil hadis.[58]
2. Skripsi Eva Yarosdiana, Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2011 yang berjudul, "Peran Suami dalam membina rumah tangga yang sakinah (kajin hadis tematik)", adapun perbedaan Skripsi Eva Yarosdiana dengan skripsi penulis yaitu terletak pada kajian hadisnya, yang disitu termuat kajian tematik, sedangkan penulis terfokus pada kajian maanil hadis.[59]
3. Skripsi Belinda Damayanti, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung 2019 yang berjudul, "Nilai-nilai Edukatif Dalam Rumah Tangga Rasulullah SAW", adapun perbedaan Skripsi Belinda Damayanti dengan Skripsi penulis yaitu terletak pada

---

[57] Hasbi Wahyudi, *"Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Ketakutan Menjalin Intimasi dalam Hubungan Romantis pada Laki-laki dan Perempuan",* h. 10.

[58] Andrian Saputra, *"Studi Hadis-hadis Keromantisan terhadap pasangan suami istri dalam rumah tangga Rasulullah SAW (kajian hadis tematik)"*, Program Studi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2018.

[59] Eva Yarosdiana, *"Peran Suami dalam membina rumah tangga yang sakinah (kajin hadis tematik)",* Program Studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 2011.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pembehasan inti, yang mana Skripsi Belinda Damayanti lebih terfokus pada nilai-nilai edukatif yang meliputi bagaimana Rasulullah memperlakukan Istrinya, sedangkan Skripsi ini membahas tentang keromantisan Rasulullah terhadap Istrinya.[60]

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.[61] Adapun gambaran kerangka berfikir dari penelitian tentang "Kontes Kecantikan, World Muslimah dalam Perspektif Hadis (Kajian Ma'anil Hadis)" adalah sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

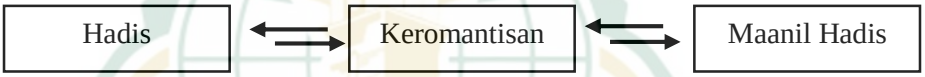

[60] Belinda Damayanti, *"Nilai-nilai Edukatif Dalam Rumah Tangga Rasulullah SAW"*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung 2019.

[61] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2009, 91.

REPOSITORI IAIN KUDUS